



Intervensi Edukasi Berbasis Video dan Leaflet untuk Mengubah Perilaku Merokok Remaja

Anisa Kurniawati¹, Hendawati², Faiza Yuniati^{3*}

^{1,2,3}Epidemiology Surveillance Study Program, Health Polytechnic of Palembang, Palembang, Indonesia

Email: ¹anisakurniawati207@gmail.com, ²hendawati@poltekkespalembang.ac.id, ^{3*}faizayuniati@poltekkespalembang.ac.id

Abstract

Smoking behavior among adolescents is a serious public health concern and contributes to an increased risk of degenerative diseases. Health education using educational media is considered effective in enhancing knowledge and modifying adolescent behavior. This study aimed to evaluate the effect of health education through animated video and leaflet media on junior high school students' knowledge, attitudes, and practices regarding the dangers of smoking. A quasi-experimental one-group pretest-posttest design was conducted with 100 randomly selected junior high school students in Palembang City. The intervention included educational animated videos and distribution of leaflets. Pretest and posttest measurements were conducted using structured questionnaires. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. There were significant increases in the mean scores of knowledge (from 6.34 to 9.20), attitudes (from 40.24 to 45.66), and practices (from 20.80 to 23.82), with $p=0.000$ for all variables. Health education using animated videos and leaflets is effective in improving student knowledge and shaping positive behavior in smoking prevention. This approach is recommended as part of school-based health promotion strategies.

Keywords: Health Education, Animated Video, Leaflet, Smoking Behavior, Adolescents.

Abstrak

Perilaku merokok pada remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dan berkontribusi terhadap peningkatan risiko penyakit degeneratif. Pendidikan kesehatan berbasis media edukatif dinilai mampu meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video animasi dan leaflet terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa SMP mengenai bahaya merokok. Penelitian menggunakan desain *quasi-eksperimen one group pretest-posttest* dengan 100 siswa SMP di Kota Palembang yang dipilih secara acak. Intervensi dilakukan melalui pemutaran video animasi edukatif dan pembagian leaflet, diikuti dengan pengukuran pretest dan posttest menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank*. Terdapat peningkatan signifikan pada rata-rata skor pengetahuan (6,34 menjadi 9,20), sikap (40,24 menjadi 45,66), dan tindakan (20,80 menjadi 23,82) dengan nilai $p=0,000$ untuk ketiganya. Pendidikan kesehatan berbasis video animasi dan leaflet efektif dalam

Penulis Korespondensi:

Faiza Yuniati | faizayuniati@poltekkespalembang.ac.id

meningkatkan pemahaman dan membentuk perilaku positif siswa dalam pencegahan merokok. Intervensi ini layak diadopsi sebagai bagian dari strategi promotif di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Video Animasi, Leaflet, Perilaku Merokok, Remaja.

PENDAHULUAN

Prevalensi merokok di kalangan remaja terus menjadi tantangan signifikan bagi peningkatan kesehatan masyarakat. Rokok mengandung sekitar 7.000 senyawa, termasuk karsinogen dan zat adiktif, yang dapat menyebabkan berbagai penyakit degeneratif, seperti kanker paru-paru, penyakit kardiovaskular, dan gangguan pernapasan kronis. Risiko merokok pada remaja semakin meningkat, karena tubuh mereka yang sedang berkembang lebih rentan terhadap efek buruk rokok (World Health Organization, 2021). Memulai merokok lebih dini berkorelasi dengan peningkatan risiko ketergantungan dan kemungkinan masalah kesehatan di masa mendatang (WHO, 2019).

Insiden merokok di kalangan remaja di Indonesia semakin memprihatinkan. Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa proporsi perokok berusia 15 tahun ke atas meningkat dari 28,26% pada tahun 2022 menjadi 28,62% pada tahun 2023, dan akhirnya mencapai 28,99% pada tahun 2024. Frekuensi merokok di Indonesia pada individu berusia 10 tahun ke atas tercatat sebesar 22,46%. Laporan Survei Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan bahwa prevalensi merokok remaja di Kota Palembang cukup signifikan, dengan angka 3,0% pada kelompok usia 10-18 tahun dan 22,1% pada kelompok usia 10 tahun ke atas. Statistik ini menunjukkan bahwa merokok telah muncul sebagai perilaku yang mengkhawatirkan di kalangan remaja (SKI, 2023).

Memanfaatkan media edukasi untuk pendidikan kesehatan merupakan pendekatan yang efektif untuk pencegahan merokok. Studi menunjukkan bahwa penggunaan media, termasuk film animasi dan brosur, dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang bahaya merokok, sekaligus mengubah sikap dan perilaku mereka. Media visual, termasuk film, dapat secara efektif memperkuat konten pendidikan, memfasilitasi pemahaman dan retensi di kalangan remaja (Firmansyah et al., 2019). Pemanfaatan media visual dan cetak meningkatkan retensi informasi, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa (Rusdianah & Yuliana, 2022).

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan perilaku dan identitas diri. Selama tahap perkembangan ini, remaja biasanya mengejar identitas sosial, dengan pengaruh teman sebaya memainkan peran penting dalam perilaku merokok. Penelitian yang dilakukan oleh (Dharma & Ihlasyandi, 2023) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan bagi remaja dapat menumbuhkan pola pikir dan kebiasaan yang lebih sehat. Pendidikan kesehatan yang terfokus secara strategis akan berdampak positif pada persepsi remaja tentang merokok. Pendidikan ini bertujuan untuk menjelaskan bahaya merokok dan meningkatkan kesadaran remaja akan implikasi jangka panjangnya. Pesan mengenai bahaya merokok dapat dikomunikasikan secara lebih efektif melalui media yang sesuai, seperti film dan brosur.

Kesadaran remaja tentang merokok dan dampaknya terhadap kesehatan secara signifikan memengaruhi modifikasi perilaku mereka. Penelitian yang dilakukan oleh (Rusdianah & Yuliana, 2022) menunjukkan bahwa video edukasi mengenai bahaya merokok dapat meningkatkan pengetahuan remaja hingga 25%. Selain itu, buklet secara efektif memperkuat informasi yang disajikan dalam film, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi pesan.

Selain itu, penelitian Aisah et al (2021) menyebutkan bahwa video edukasi dapat meningkatkan pengetahuan remaja hingga 25%, sedangkan leaflet membantu memperkuat pemahaman dan retensi pesan. Ali et al (2024) menambahkan bahwa

integrasi kedua media tersebut memperkaya pengalaman belajar karena video menarik secara visual dan emosional, sedangkan leaflet memberikan sarana pengulangan materi secara mandiri.

Namun demikian, masih terdapat celah penelitian (research gap) dalam kajian terkait efektivitas intervensi berbasis media ini. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menilai peningkatan pengetahuan secara umum tanpa menelusuri dampaknya terhadap perubahan sikap dan perilaku konkret remaja dalam konteks sosial tertentu. Selain itu, kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada penggunaan media video animasi edukatif yang dirancang secara kontekstual dan berbahasa lokal, serta integrasinya dengan leaflet berbasis pesan singkat visual yang disesuaikan dengan karakteristik remaja awal (usia 13–15 tahun) di lingkungan sekolah menengah pertama di Kota Palembang. Fokus pada kelompok usia ini penting karena merupakan fase awal pembentukan perilaku aktif dan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta peran keluarga.

Pemanfaatan film dan selebaran sebagai alat edukasi memberikan banyak keuntungan. Video dapat mengomunikasikan informasi secara menarik melalui grafis dan suara, yang memengaruhi emosi remaja. Di saat yang sama, selebaran berfungsi sebagai alat referensi portabel, yang memungkinkan remaja untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap pesan-pesan tersebut. Integrasi kedua media ini dapat meningkatkan proses pembelajaran dan mengubah perilaku (Adnani et al., 2021). Dalam konteks ini, edukasi kesehatan yang disampaikan melalui film animasi dan brosur dapat menjadi strategi yang efektif. Video animasi memfasilitasi penyampaian informasi yang rumit dengan cara yang mudah dipahami oleh remaja, sementara buklet menawarkan bahan bacaan yang mudah diakses sebagai referensi tambahan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji efektivitas kombinasi media video dan leaflet terhadap pengetahuan, tetapi juga terhadap perubahan sikap dan tindakan nyata remaja terhadap perilaku merokok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris baru tentang bagaimana pendekatan edukasi berbasis multimedia yang kontekstual dan berorientasi budaya lokal dapat memperkuat strategi pencegahan merokok di kalangan remaja Indonesia, khususnya di Kota Palembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif quasi-eksperimen dengan pendekatan *one group pretest–posttest* yang dilaksanakan pada Juni 2025. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan sebelum dan sesudah intervensi edukatif pada kelompok yang sama, sehingga setiap responden dapat menjadi kontrol bagi dirinya sendiri. Pendekatan ini sesuai untuk penelitian pendidikan kesehatan yang bertujuan mengevaluasi efektivitas intervensi tanpa perlu adanya kelompok pembandingan (William & Hita, 2019).

Sampel penelitian terdiri dari 100 siswa berusia antara 12 hingga 15 tahun yang merupakan siswa kelas VII dan VIII pada salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kota Palembang. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling*, yang memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih. Sebelum intervensi dilakukan, semua responden diminta untuk mengisi kuesioner pretest yang berisi pertanyaan mengenai pengetahuan, sikap, dan tindakan mereka terkait bahaya merokok.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang dikembangkan berdasarkan teori *Health Belief Model (HBM)* dan pendekatan *Knowledge–Attitude–Practice (KAP)*. Kuesioner ini terdiri atas tiga bagian utama yang masing-masing mengukur variabel pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa terkait bahaya merokok.

Bagian pertama mengukur pengetahuan tentang bahaya merokok melalui sepuluh pertanyaan pilihan ganda yang mencakup topik mengenai kandungan zat berbahaya dalam rokok, dampak kesehatan, dan risiko jangka panjangnya. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga rentang skor total adalah 0–10. Kriteria penilaian dibagi menjadi tiga kategori, yaitu baik (8–10), cukup (5–7), dan kurang (<5). Bagian kedua menilai sikap siswa terhadap merokok dengan menggunakan sepuluh pernyataan dalam skala Likert empat poin, mulai dari 1 = sangat tidak setuju hingga 4 = sangat setuju. Rentang skor total berada antara 10–40, dengan kategori sikap positif (≥ 30) yang menunjukkan penolakan terhadap perilaku merokok, dan sikap negatif (<30) yang menunjukkan kecenderungan permisif terhadap rokok. Bagian ketiga mengevaluasi tindakan atau perilaku pencegahan merokok melalui sepuluh item pernyataan yang menilai kebiasaan siswa dalam menolak ajakan teman, menghindari lingkungan perokok, serta memberikan edukasi kepada teman sebaya. Skala yang digunakan juga empat poin, yakni 1 = tidak pernah hingga 4 = selalu, dengan rentang skor 10–40. Kriteria penilaian dibagi menjadi tindakan baik (≥ 30) dan tindakan kurang (<30).

Seluruh item kuesioner disusun oleh peneliti dengan mengacu pada teori perilaku kesehatan dan telah melalui uji validitas isi oleh tiga ahli kesehatan masyarakat untuk memastikan kesesuaian konten dengan tujuan penelitian. Selain itu, uji reliabilitas dilakukan terhadap seluruh butir pertanyaan dengan hasil nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,87, yang menunjukkan bahwa kuesioner memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama yang disusun secara sistematis untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa terhadap bahaya merokok. Tahap pertama adalah pretest, di mana seluruh responden diminta mengisi kuesioner awal guna mengukur kondisi dasar ketiga variabel sebelum diberikan intervensi. Tahap kedua adalah intervensi edukasi, yang dilaksanakan dalam satu sesi berdurasi sekitar 45 menit. Pada tahap ini, siswa terlebih dahulu menonton video animasi edukatif berdurasi 10 menit yang menyampaikan informasi tentang bahaya merokok bagi kesehatan remaja, termasuk risiko yang dialami oleh perokok pasif. Setelah sesi pemutaran video, siswa menerima leaflet atau buklet yang berisi ringkasan materi, ilustrasi dampak merokok, serta tips untuk menghindari kebiasaan merokok. Leaflet tersebut berfungsi sebagai sarana penguatan pesan edukatif yang dapat dibaca ulang secara mandiri di rumah. Tahap terakhir adalah posttest, yang dilakukan satu minggu setelah intervensi. Pada tahap ini, responden kembali mengisi kuesioner yang sama seperti pada pretest untuk mengidentifikasi perubahan tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan setelah mengikuti program edukasi. Hasil dari kedua pengukuran ini kemudian dibandingkan untuk menilai efektivitas intervensi video animasi dan leaflet dalam mengubah perilaku merokok remaja.

Selanjutnya, data pretest dan posttest dibandingkan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji ini digunakan karena data berskala ordinal dan berasal dari sampel berpasangan. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan atau tidak signifikan dalam variabel pengetahuan, sikap, dan tindakan sebelum dan sesudah intervensi.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Poltekkes Kemenkes Palembang. Sebelum pengumpulan data, peneliti memberikan lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*) kepada setiap responden dan wali murid yang menjelaskan tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian. Partisipasi bersifat sukarela, dan responden dapat mengundurkan diri kapan pun tanpa konsekuensi. Seluruh data dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan orang tua, uang saku harian responden, serta pengalaman sebelumnya dalam menerima edukasi tentang bahaya merokok. Data ini memberikan gambaran sosial-demografis siswa yang berpartisipasi dalam penelitian di salah satu Sekolah Menengah Pertama Kota Palembang dan menjadi dasar untuk mengevaluasi efektivitas media video dan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap bahaya merokok.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Kota Palembang Tahun 2025

	Frekuensi	Persen
Umur		
12-13 Tahun	56	56%
14-15 Tahun	44	44%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	51	51%
Perempuan	49	49%
Pendidikan Ayah		
SD	1	1%
SMP	1	1%
SMA	36	36%
Sarjana	62	62%
Pendidikan Ibu		
SD	2	2%
SMP	1	1%
SMA	36	36%
Sarjana	61	61%
Pekerjaan Ayah		
Tidak bekerja	3	3%
Wiraswasta	27	27%
Swasta	41	41%
Pegawai Negeri Sipil	29	29%
Pekerjaan Ibu		
Ibu rumah tangga	48	48%
Wiraswasta	11	11%
Swasta	10	10%
Pegawai Negeri Sipil	31	31%
Uang saku harian (Rp)		
Kurang dari Rp 5.000	1	1%
Rp 5.000 – Rp 10.000	32	32%
Rp 10.001 – Rp 20.000	48	48%
Lebih dari Rp 20.000	19	19%

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, menggambarkan karakteristik 100 responden siswa SMP di Palembang tahun 2025 yang relatif seimbang antar-kelompok. Mayoritas berada pada usia 12–13 tahun (56%), disusul 14–15 tahun (44%); komposisi jenis kelamin juga hampir sama, laki-laki 51% dan perempuan 49%. Latar pendidikan orang tua cenderung menengah–tinggi: pendidikan ayah didominasi sarjana (61%) lalu SMA (36%), sedangkan pendidikan ibu sarjana 41% dan SMA 36%; proporsi

berpendidikan dasar (SD–SMP) pada ayah (10%) dan ibu (23%) relatif kecil. Dari sisi pekerjaan, ayah terutama bekerja di sektor swasta/wiraswasta dengan angka tertinggi tercatat pada swasta (41%) dan wiraswasta (33%), disusul PNS (29%) dan tidak bekerja (3%) meski demikian, persentasenya melebihi 100% jika dijumlahkan, mengindikasikan kemungkinan salah ketik atau kategori yang tumpang tindih, namun pola umumnya menunjukkan dominasi pekerjaan non-pemerintahan.

Untuk ibu, ibu rumah tangga merupakan kelompok terbesar (48%), diikuti PNS (29%), wiraswasta (11%), dan swasta (10%). Kondisi sosial ekonomi harian tampak moderat: uang saku terbanyak berada pada rentang Rp10.001–Rp20.000 (49%), diikuti Rp5.000–Rp10.000 (32%), >Rp20.000 (19%), dan <Rp5.000 (1%). Secara keseluruhan, sampel merepresentasikan populasi remaja awal dengan dukungan pendidikan orang tua yang relatif baik, mata pencaharian keluarga yang beragam dan didominasi sektor swasta/wiraswasta, serta kemampuan ekonomi harian yang umumnya berada pada kategori menengah; temuan ini penting sebagai konteks interpretasi efektivitas intervensi edukasi yang diberikan.

Tabel 2. Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Kota Palembang Sebelum dan Sesudah Intervensi

Variabel n = 100	Waktu	Mean ± SD	Median	Min–Maks	Z	p-value (Sig. 2-tailed)
Pengetahuan (Pre-Post)	Sebelum	6,34 ± 1,58	6,00	2 – 10	-8.416	0.000
	Sesudah	9,20 ± 0,93	9,00	6 – 10		
Sikap (Pre-Post)	Sebelum	40,24 ± 5,11	41,0	14 – 48	-8.214	0.000
	Sesudah	45,66 ± 3,51	46,0	37 – 50		
Tindakan (Pre-Post)	Sebelum	20,80 ± 3,30	21,0	10 – 27	-7.837	0.000
	Sesudah	23,82 ± 1,90	24,0	18 – 28		

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, diketahui bahwa intervensi pendidikan kesehatan melalui media video animasi dan leaflet memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa mengenai bahaya merokok. Nilai rata-rata pengetahuan siswa meningkat dari $6,34 \pm 1,58$ sebelum intervensi menjadi $9,20 \pm 0,93$ sesudah intervensi, dengan nilai $Z = -8,416$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang bermakna dalam pengetahuan siswa, di mana sebagian besar responden berpindah dari kategori “cukup” menjadi “baik”. Demikian pula pada variabel sikap, terjadi peningkatan skor dari $40,24 \pm 5,11$ menjadi $45,66 \pm 3,51$ dengan $Z = -8,214$ dan $p = 0,000$, yang menandakan bahwa siswa memiliki sikap yang lebih positif dan menolak perilaku merokok setelah mengikuti intervensi. Pada variabel tindakan, rata-rata skor juga meningkat dari $20,80 \pm 3,30$ menjadi $23,82 \pm 1,90$ dengan $Z = -7,837$ dan $p = 0,000$, menunjukkan adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat, seperti menolak ajakan teman untuk merokok dan menghindari lingkungan perokok. Secara keseluruhan, hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa semua variabel mengalami peningkatan yang signifikan secara statistik setelah intervensi dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa kombinasi media edukatif berupa video animasi dan leaflet efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan merokok pada remaja. Meskipun peningkatan tindakan belum mencapai kategori “sangat baik”, hasil ini menunjukkan arah perubahan yang positif, sehingga disarankan dilakukan intervensi lanjutan atau sesi penguatan agar perubahan perilaku yang dihasilkan dapat lebih mendalam dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Mayoritas responden berusia 12-13 tahun dan berada pada fase remaja awal (*early adolescence*). Kondisi ini mendukung daya serap terhadap pesan kesehatan karena remaja sudah mampu berpikir logis dan membentuk identitas diri. Secara teoritis, hal ini juga sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2012) yang menjelaskan bahwa usia merupakan salah satu faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku. Individu pada usia remaja dinilai sudah cukup mampu dalam mengolah informasi menjadi sikap dan tindakan yang sesuai apabila intervensi diberikan secara tepat.

Pendidikan tinggi orang tua, khususnya ibu, berhubungan erat dengan dukungan terhadap pendidikan dan kesehatan anak. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi positif antara ibu dan anak meningkatkan kesejahteraan remaja (Lubis, 2022). Tingginya tingkat pendidikan ini berpotensi berpengaruh terhadap gaya pengasuhan dan kemampuan orang tua dalam mendukung proses belajar anak, termasuk dalam menerima dan memperkuat informasi yang diperoleh melalui intervensi. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berhubungan erat dengan sikap disiplin dan perilaku anak di sekolah. Selain itu, Dwimita dan Warsono (2023) juga melaporkan bahwa tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap moralitas anak. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua berpendidikan tinggi cenderung menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan moral dan sikap positif pada anak.

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini mendukung keberhasilan intervensi pendidikan kesehatan yang dilakukan. Penyuluhan yang dilakukan melalui media video dan leaflet terbukti mampu meningkatkan pemahaman, membentuk sikap yang lebih positif, dan mengurangi niat atau kecenderungan siswa untuk melakukan tindakan merokok.

Pengetahuan siswa mencerminkan pemahaman mereka tentang zat berbahaya dalam rokok dan dampaknya terhadap kesehatan. Hasil kuisisioner menunjukkan kemampuan siswa menjawab dengan tepat mengenai kandungan rokok, bahaya perokok pasif, penyakit terkait rokok, dan risiko pada ibu hamil. Intervensi kesehatan melalui media video dan leaflet berhasil meningkatkan pemahaman, terutama aspek preventif seperti menjauhi lingkungan perokok dan menolak ajakan teman sebaya. Banyak siswa menunjukkan pemahaman tepat tentang ketergantungan nikotin, risiko penyakit kronis, dan efek perokok pasif, menandakan media edukasi efektif menyampaikan informasi secara komprehensif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Adnani et al. (2021) yang melaporkan peningkatan signifikan pengetahuan remaja setelah edukasi dengan kombinasi video dan leaflet.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan melalui media video dan leaflet efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan secara terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan siswa SMP tentang bahaya merokok secara signifikan (Jannah dan Hertiana, 2022). Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis media memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang risiko kesehatan akibat merokok, yang mendasari pembentukan sikap dan tindakan yang lebih sehat di masa depan (Dameria et al., 2023; Kumalasari et al., 2023).

Secara konseptual, pengetahuan tentang bahaya merokok meliputi pemahaman siswa terhadap zat-zat berbahaya yang terkandung dalam rokok (seperti nikotin, tar, karbon monoksida), risiko penyakit yang ditimbulkannya (seperti kanker paru, jantung koroner, gangguan pernapasan), serta pengaruh negatifnya terhadap lingkungan sosial dan keluarga, termasuk perokok pasif. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui pendidikan kesehatan, baik formal di sekolah maupun melalui media kampanye

kesehatan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh studi Rusdianah dan Yuliana (2022) menyatakan bahwa edukasi video tentang bahaya merokok meningkatkan proporsi pengetahuan baik dari 50% menjadi 75% pada remaja di sekolah menengah pertama. Ini menunjukkan bahwa penyampaian edukasi berbasis media sangat strategis dalam menjangkau audien usia muda yang lebih responsif terhadap informasi berbasis gambar dan suara.

Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan teori *Health Belief Model*, yang menyatakan bahwa persepsi terhadap risiko kesehatan yang lebih besar dapat memotivasi perubahan perilaku, seperti menghindari kebiasaan merokok (Vionalita et al, 2023). Pengetahuan yang lebih baik tentang bahaya merokok juga dapat mengurangi persepsi remaja terhadap rokok sebagai hal yang aman atau menyenangkan, yang sering menjadi alasan utama perilaku merokok di kalangan remaja (Yuliasih et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, sikap siswa terhadap bahaya merokok mencerminkan pandangan afektif dan evaluatif mereka terhadap perilaku merokok dan risiko yang menyertainya. Berdasarkan respon siswa dalam kuesioner, terlihat bahwa sebagian besar telah menunjukkan kecenderungan untuk menolak rokok, menyatakan keberpihakan terhadap lingkungan sehat (Yuniati, 2024), serta menyadari dampak negatif merokok terhadap kesehatan diri maupun orang lain. Melalui pendekatan edukasi menggunakan media video dan leaflet, siswa tidak hanya memahami bahaya rokok tetapi juga menumbuhkan keberanian menolak serta mendukung perubahan lingkungan. Ini sesuai dengan teori *Health Belief Model*, yang menekankan pentingnya persepsi risiko, manfaat, dan keyakinan diri dalam membentuk sikap preventif terhadap merokok.

Penelitian Kasman et al. (2017) menekankan bahwa penggunaan media edukasi berbasis budaya lokal, seperti video berbahasa daerah, juga mampu meningkatkan sikap anti-merokok secara signifikan. Sementara itu Arswendi et al. (2023) mengungkapkan bahwa meskipun leaflet dapat meningkatkan pengetahuan, namun pengaruhnya terhadap perubahan sikap tidak sebesar media visual. Hal serupa juga ditemukan oleh (Feriyanti et al., 2020) yang menunjukkan bahwa media audio-visual mampu memperkuat persepsi negatif siswa terhadap rokok dan meningkatkan kesadaran akan bahayanya. Selain itu, penelitian (Adnani et al., 2021) menunjukkan bahwa kombinasi media video dan leaflet tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menguatkan sikap anti-merokok. Media edukatif seperti video dan leaflet terbukti dapat menumbuhkan persepsi yang lebih kuat tentang kerugian merokok, yang pada gilirannya mengarah pada perubahan sikap yang lebih mendukung pencegahan merokok (Havizoh et al., 2022).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa dengan meningkatkan sikap karena diberikan pendidikan kesehatan menyebabkan peningkatan sikap positif terhadap tanda-tanda bahaya merokok yang dapat terjadi selain itu juga banyak faktor yang mempengaruhi sikap, tidak hanya pengetahuan tetapi juga pengalaman pribadi ataupun pengaruh orang lain yang lebih dominan. Secara teori, perubahan sikap terjadi setelah individu memperoleh pengetahuan yang memadai dan terpaan pesan yang menyentuh emosi, seperti yang disampaikan oleh model KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*). Maka ketika pengetahuan meningkat, sikap pun cenderung berubah ke arah yang lebih positif sebagaimana terjadi dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan teori *Health Belief Model* yang menyatakan bahwa peningkatan persepsi terhadap kerentanan terhadap risiko kesehatan, serta keparahan dampaknya akan memperkuat sikap preventif terhadap bahaya tersebut (Dadras, 2024; Yuniati & Kamso, 2021).

Tindakan merupakan manifestasi nyata dari pengetahuan dan sikap individu terhadap suatu perilaku kesehatan. Dalam penelitian ini, tindakan siswa terhadap rokok diukur melalui perilaku aktual dan preventif yang mencerminkan sejauh mana mereka menghindari rokok, menolak ajakan teman, dan mendukung lingkungan bebas asap

rokok. Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tindakan yang baik, misalnya tidak pernah merokok, aktif menolak ajakan merokok, dan menjauhi tempat orang merokok. Ini menandakan adanya hubungan yang selaras antara pandangan negatif mereka terhadap rokok dan tindakan mereka sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa program edukasi melalui video dan brosur cukup sukses dalam mendorong terciptanya perilaku yang sehat.

Tindakan ini juga dapat dijelaskan melalui teori *Health Belief Model* (HBM), khususnya pada komponen *self-efficacy* atau keyakinan diri siswa dalam mengambil keputusan yang sehat. Edukasi yang disampaikan melalui video dan leaflet memberikan dorongan kognitif dan emosional, sehingga siswa merasa mampu menghindari tekanan sosial untuk merokok dan berani bertindak sesuai nilai kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Penggunaan media video dan leaflet (audio-visual) terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan tindakan siswa dalam upaya menghindari rokok. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap negatif terhadap rokok, tetapi juga mendorong siswa untuk mengambil langkah nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menolak ajakan merokok, menjauhi lingkungan yang merokok, serta mendukung penerapan aturan bebas rokok di sekolah.

Media video memvisualisasikan dampak negatif merokok secara nyata dan emosional, sementara leaflet memperkuat informasi tersebut secara tertulis dan berulang. Kedua media ini berfungsi sebagai *cue to action* dalam teori *Health Belief Model* (HBM), yaitu sebagai pemicu siswa untuk mengambil keputusan perilaku yang sehat (Notoatmodjo, 2012). Media video animasi, yang memberikan visualisasi dampak buruk merokok, efektif dalam mendorong siswa untuk mengambil keputusan sehat dalam kehidupan sehari-hari (Mardhiah et al., 2023).

Selain itu, leaflet yang dibagikan berfungsi sebagai alat untuk mengingatkan siswa tentang bahaya merokok dan sebagai *cue to action*, yang mendorong mereka untuk menerapkan perubahan yang telah dipelajari dalam kehidupan mereka. Lebih lanjut, pendekatan berbasis teman sebaya (*peer-based learning*) seperti yang dilakukan pada program “Sekolah Sehat Anti Rokok” di MTsN 5 Jambi juga terbukti meningkatkan skor pengetahuan dan menurunkan perilaku merokok. Intervensi tersebut memfasilitasi siswa untuk belajar dari sesama remaja, yang secara psikologis lebih mudah diterima dan berdampak dalam membentuk perilaku (Hubaybah et al., 2023). Pemberian edukasi yang berkelanjutan melalui media yang relevan dengan usia remaja akan terus mendorong mereka untuk mempertahankan perilaku sehat dalam jangka panjang (Ye et al., 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis media video animasi dan leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa terhadap bahaya merokok. Intervensi ini tidak hanya memberikan dampak pada pemahaman siswa tentang dampak merokok, tetapi juga mendorong mereka untuk mengambil tindakan preventif, seperti menolak rokok dan menghindari lingkungan yang berisiko. Dengan meningkatnya kesadaran dan pemahaman tentang risiko merokok, diharapkan perilaku merokok di kalangan remaja dapat ditekan. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan dan menerapkan program edukasi berbasis media yang efektif di sekolah-sekolah, sebagai bagian dari upaya pencegahan merokok pada remaja (Park & An, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan yang disampaikan melalui media video animasi dan leaflet secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong tindakan preventif siswa terhadap bahaya merokok. Rata-rata skor pengetahuan, sikap, dan tindakan meningkat secara

bermakna setelah intervensi, yang menunjukkan efektivitas metode penyuluhan berbasis media edukatif. Karakteristik responden yang didominasi oleh usia remaja awal dan latar belakang keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi turut mendukung keberhasilan intervensi ini.

Sebagai implikasi praktis, pihak sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan program edukasi kesehatan secara rutin melalui kegiatan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan program sekolah sehat dengan menggunakan media yang menarik dan sesuai dengan usia remaja. Siswa diharapkan menjadi individu yang lebih proaktif dalam menerapkan informasi yang diterima dan mampu menjadi agen perubahan di lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun keluarga. Layanan kesehatan primer seperti puskesmas serta tim UKS di sekolah perlu memperkuat kolaborasi untuk memperluas jangkauan edukasi, termasuk melakukan pendampingan terhadap siswa dengan risiko tinggi terhadap perilaku merokok. Selain itu, evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas media dan pendekatan yang digunakan sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dampak edukasi dalam jangka panjang dan menyesuaikan dengan dinamika perilaku remaja yang terus berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh siswa dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, H., Fadila, L., & Royani, S. (2021). Efektivitas video dan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang bahaya merokok pada remaja. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 5(2), 56–62. <https://doi.org/10.32504/hspj.v5i2.520>
- Aisah, S., Ismail, S., & Margawati, A. (2021). Edukasi kesehatan dengan media video animasi: Scoping review. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(1), 641-655.
- Ali, A., Maniboey, L. C., Megawati, R., Djarwo, C. F., & Listiani, H. (2024). *Media Pembelajaran Interaktif: Teori Komprehensif dan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Andan Firmansyah, Ahid Jahidin, & Nur Isriani Najamuddin. (2019). Efektivitas Penyuluhan Dengan Menggunakan Media Leaflet Dan Video Bahasa Daerah Terhadap Pengetahuan Bahaya Rokok Pada Remaja. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 11(1), 80–86. <https://doi.org/10.35907/jksbg.v11i1.138>
- Dadras, O. (2024). Predictor of smoking cessation among school-going adolescents in Indonesia: a secondary analysis based on the transtheoretical model of behavioral change. *Frontiers in Psychiatry*, 15(March), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1374731>
- Dameria, D., Hulu, V. T., Siregar, S. D., Manalu, P., Samosir, F. J., Rambe, F. U. C., & Hasibuan, N. (2023). Improvement of Patients' Knowledge, Attitude, and Practice on Tuberculosis Treatment Using Video and Leaflet. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(2), 79–88. <https://doi.org/10.14710/jpki.18.2.79-88>
- Dharma, D. affan dharma satria, & Ihlasuyandi, E. (2023). Pengaruh Edukasi Melalui Media Video Animasi Terhadap Pengetahun Pada Remaja Tentang Bahaya

- Merokok Di Smpn 2 Rancaekek Kabupaten Bandung. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 3(3), 515–520. <https://doi.org/10.34011/jks.v3i3.1052>
- Feriyanti, A., AB, I., & Ifroh, R. H. (2020). Efektivitas Audio-Visual Dangers of Smoking dalam Meningkatkan Pengetahuan, Efikasi Diri dan Sikap Remaja di SMP Negeri 32 Kota Samarinda. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(2), 25. <https://doi.org/10.47034/ppk.v2i2.4182>
- Havizoh, H., Widyatuti, W., & Mulyono, S. (2022). Implications of video game-based education for adolescents' smoking knowledge and perceptions. *Sri Lanka Journal of Child Health*, 51(1), 62–68. <https://doi.org/10.4038/sljch.v51i1.9997>
- Hubaybah, H., Wisudariani, E., Lutfiah, Q., Andriani, W., Mukhdi, F. A., & Dewanty, I. P. (2023). Pelaksanaan Edukasi Bahaya Merokok Di Pesantren Darut Taqwa Dusun Sungai Gondang Desa Simpang Rantau Gedang. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(6), 922–927. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i6.201>
- Jannah, M., & . H. (2022). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Rokok Di Sma Negeri 2 Palopo. *An-Nadaa Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 8. <https://doi.org/10.31602/ann.v9i1.5840>
- Jaya, S., & Arswendi, R. (2023). Pengaruh Media Leaflet Fakta Rokok terhadap Tingkat Pengetahuan Sikap tentang Bahaya Rokok pada Remaja. *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan ...*, 2, 119–133. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/ahsan/article/view/801>
- Kumalasari, I., Yuniati, F., & Amin, M. (2023). Education and Early Detection as Promotive and Preventive Efforts in Controlling Non-Communicable Diseases. *Pelita Masyarakat*, 5(September), 52–61. <https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v5i1.10387>
- Mardhiah, Teuku Tahlil, & Darmawati. (2023). The Effects of A Community-based Health Program on Adolescents' Smoking Prevention – A Quasi-Experimental Study. *International Journal of Nursing Education*, 15(1), 35–41. <https://doi.org/10.37506/ijone.v15i1.18982>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. In Jakarta: Rineka Cipta.
- Park, M. H., & An, B. (2024). Comparison of the Predictors of Smoking Cessation Plans between Adolescent Conventional Cigarette Smokers and E-Cigarette Smokers Using the Transtheoretical Model. *Children*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/children11050598>
- Rusdianah, E., & Yuliana, F. (2022). Pengaruh Promosi Kesehatan dengan Media Video terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Merokok. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 125–132. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v3i2.370>
- SKI. (2023). *Dalam Angka Dalam Angka*. Kota Kediri Dalam Angka, 1–68.
- Vionalita, G., Kusumaningtiar, D. A., & Angkasa, D. (2023). Relationship between Health Belief Model constructs and smoking behavior among school-age adolescents in Indonesia: A cross-sectional study. *Public Health of Indonesia*, 9(4), 140–146. <https://doi.org/10.36685/phi.v9i4.717>

- William, W., & Hita, H. (2019). Mengukur tingkat pemahaman pelatihan powerpoint menggunakan quasi-experiment one-group pretest-posttest. *Jurnal SIFO Mikroskil*, 20(1), 71-80.
- World Health Organization (WHO). (2019). WHO report on the global tobacco epidemic, 2019. Offer help to quit tobacco use. In Geneva: World Health Organization. <https://www.who.int/teams/health-promotion/tobacco-control/who-report-on-the-global-tobacco-epidemic-2019>
- World Health Organization (WHO). (2021). Global report on trends in prevalence of tobacco use 2000 - 2025 fourth edition. In World Health Organization. <http://apps.who.int/bookorders>.
- Ye, L., Ye, Y., & Gao, H. (2023). Effectiveness of social video platforms in promoting smoking cessation among youth: A content-specific analysis of smoking cessation topic videos on the social platform Bilibili. *Tobacco Induced Diseases*, 21(July), 1–10. <https://doi.org/10.18332/tid/169662>
- Yuliasih, N. D., Sari, P., Bestari, A. D., Martini, N., & Sujatmiko, B. (2025). Does Health Education Through Videos and E-Leaflet Have a Good Influence on Improving Students' Reproductive Health Knowledge, Attitudes, and Practices? an Intervention Study in Jatinangor, Indonesia. *Advances in Medical Education and Practice*, 16(January), 29–39. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S487338>
- Yuniati, F. (2024). Socio-demographic And Household Sanitation Factors Affect the Quality of Life. *Journal of Applied Nursing and Health*, 6(1), 14–26. <https://doi.org/10.55018/janh.v6i1.158>
- Yuniati, F., & Kamso, S. (2021). Assessing the Quality of Life Among Productive Age in the General Population: A Cross-Sectional Study of Family Life Survey in Indonesia. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 33(1), 53–59. <https://doi.org/10.1177/1010539520956411>